



***ASEAN COMMUNITY IN LANGUAGE REFLECTION:  
LINGUISTIC STUDY OF THE RELATIONS OF ASEAN COUNTRIES***

**KOMUNITAS ASEAN DALAM CERMINAN BAHASA:  
STUDI LINGUISTIK TENTANG HUBUNGAN NEGARA-NEGARA  
ASEAN**

**Burhanuddin**

<sup>1</sup>Universitas Mataram, email: [burhanuddin.fkip@unram.ac.id](mailto:burhanuddin.fkip@unram.ac.id)

Received: 27 September 2024 Accepted: 28 Oktober 2024 Published: 30 Oktober 2024

DOI: <https://doi.org/10.29303/kopula.v6i2.5990>

**Abstrak**

Tulisan ini bermaksud menjelaskan bukti-bukti kebahasaan yang menunjukkan bahwa negara-negara Asean secara sosial budaya memiliki hubungan yang erat. Penelusuran bukti-bukti tersebut dilakukan dengan mengikuti kerangka kerja dalam studi linguistik historis. Data dikumpulkan menggunakan metode dokumentasi berupa data kebahasaan yang terdapat pada bahasa-bahasa negeri Asean, untuk kemudian dianalisis menggunakan metode dalam prinsip kerja studi linguistik historis. Hasil penelitian menunjukkan beberapa bukti yang menunjukkan negara-negara yang tergabung dalam komunitas Asean memiliki hubungan seasal, yaitu berasal dari satu nenek moyang yang sama yaitu Proto Austronesia. Kesatuasalan tersebut ditunjukkan adanya pewarisan unsur-unsur kebahasaan baik berupa retensi dan inovasi (baik teratur maupun tidak teratur) yang terdapat dalam bahasa-bahasa negara Asean. Pemahaman terhadap kesamaan dan kesatuasalan ini penting untuk memantapkan langkah negara-negara yang tergabung dalam Asean untuk mengimplementasikan visi-misi Asean yang telah disepakati.

**Kata kunci:** *bahasa, studi linguistik, Austronesia, retensi, inovasi bersama.*

**Abstract**

*This article aims to explain the linguistic evidence that shows that ASEAN countries are socially and culturally closely related. The search for this evidence was carried out by following the framework in historical linguistic studies. Data was collected using documentation methods in the form of linguistic data contained in the languages of ASEAN countries, and then analyzed using methods in the working principles of historical linguistic studies. The results of the research show several pieces of evidence that show that the countries that are members of the Asean community have a cognate relationship, namely originating from the same ancestor, namely Proto Austronesian. This unity of origin is demonstrated by the inheritance of linguistic elements in the form of retention and innovation (both regular and irregular) found in the languages of Asean countries. Understanding this commonality and unity is important to strengthen the steps taken by countries that are members of Asean to implement the agreed vision and mission of Asean.*

**Keywords:** *language, linguistics study, Austnesian, retentions, shared innovation.*

## PENDAHULUAN

Perserikatan Bangsa-Bangsa Asia Tenggara atau lebih populer dengan sebutan *Association of Southeast Asian Nations* (ASEAN) merupakan sebuah organisasi geopolitik dan ekonomi dari negara-negara di kawasan Asia Tenggara yang bertujuan untuk meningkatkan pertumbuhan ekonomi, kemajuan sosial, dan pengembangan kebudayaan negara-negara anggotanya, serta memajukan perdamaian di tingkat regionalnya. Untuk mencapai tujuan tersebut, negara-negara Asean dilandasi oleh beberapa prinsip, yaitu menghormati kemerdekaan, kedaulatan, kesamaan, integritas wilayah nasional, dan identitas nasional setiap negara, penyelesaian perbedaan atau perdebatan dengan damai, kerjasama efektif antara anggota, dan lain sebagainya (baca: Asean).

Terlepas dari hakikat dan tujuan Asean tersebut di atas, Asean merupakan suatu organisasi yang terdiri atas beberapa negara anggota yang ditujukan untuk mencapai tujuan bersama yang telah disepakati. Untuk mencapai tujuan bersama diperlukan kesatuan (*unity*) yang kompak dari negara-negara anggota. Pencapaian tujuan bersama dimungkinkan apabila antarnegara anggota memiliki rasa kebersamaan. Rasa kebersamaan tidak hanya ditumbuhkan melalui saling berbagi program antarnegara anggota dalam mencapai tujuan bersama tetapi dapat dibalut dengan adanya kesepahaman antarnegara-negara Asean diri mereka masing-masing yang dapat mendorong kinerja negara-negara anggota. Dengan kata lain, pemahaman tersebut tidak hanya tercakup dalam pemahaman kesamaan tentang kesamaan visi organisasi, geopolitik, dan ekonomi yang faktor utama pendorong terbentuknya Asean tetapi juga pemahaman tentang kesamaan latar belakang sosial budaya. Namun, pemahaman tentang kesamaan sosial budaya dalam konteks ini harus dipahami untuk memantapkan kinerja dan langkah negara-negara yang tergabung dalam Asean di masa yang akan datang. Dengan demikian, pemahaman atas kesamaan kondisi sosial budaya tidak hanya dianggap sebagai variabel tambahan yang menyebabkan terbentuknya Asean tetapi dapat dijadikan sebagai katalisator sekaligus perekat bagi negara-negara Asean dalam menjalankan program yang dicanangkan. Persoalannya adalah bagaimanakah bentuk kesamaan sosial budaya yang dapat dijadikan sebagai pendorong untuk memantapkan kinerja negara-negara Asean untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan?

Selama ini, wujud kesamaan sosial budaya dalam kaitannya dengan memantapkan kinerja negara-negara Asean masih berbentuk karya-karya budaya berupa fisik dalam bentuk kesenian, kerajinan, dan lain sebagainya yang divisualisasi dalam berbagai pertemuan Asean. Akan tetapi hal-hal sosial budaya yang berbentuk nilai-nilai budaya yang dapat mengokohkan rasa kebersamaan yang dicirikan adanya kesamaan khususnya berkaitan dengan kebahasaan untuk memantapkan kinerja negara-negara anggota belum pernah dilakukan. Oleh karena itu, tulisan ini bermaksud menerangkan secara kualitatif tentang bukti-bukti kebahasaan yang menunjukkan kesamaan dan hubungan yang erat antara negara-negara Asean, baik secara vertikal maupun horizontal. Penerangjelasan hubungan negara-negara secara vertical dimaksudkan dengan melakukan penelusuran kemungkinan kesatuasalan negara-negara yang tergabung dalam Asean melalui pewarisan unsur-unsur kebahasaan yang sama atau mirip. Adapun penerangjelasan hubungan secara horizontal dengan menelusuri kesamaan unsur kebahasaan yang dimiliki oleh negara-negara yang tergabung dalam Asean.

Berdasarkan uraian di atas, tulisan ini bermaksud mendeskripsikan tentang bukti-bukti kebahasaan yang menunjukkan bahwa negara-negara yang tergabung dalam Asean

memiliki kesamaan dan hubungan yang erat secara historis. Dengan kata lain, pembuktian keeratan hubungan tersebut dilakukan secara vertikal melalui identifikasi pewarisan unsur kebahasaan bahasa purba, yaitu Proto Austronesia yang diasumsikan telah menurunkan bahasa-bahasa negara Asean. Untuk menandai keeratan hubungan dilakukan secara horizontal dengan membandingkan unsur-unsur kebahasaan antara bahasa-bahasa yang tergabung dalam negara Asean. Dengan demikian, deskripsi hubungan antara negara-negara Asean dalam perspektif linguistik dilakukan secara kualitatif.

## REVIEW TEORI

Ada beberapa penelitian relevan terkait dengan penelitian ini, di antaranya Kamholz (2014), Burhanuddin (2015), Burhanuddin dkk (2017a, 2017b, 2019, 2020, dan 2021); Sumarlam dkk (2018); Burhanudin dan Mahsun (2019); Hadi dkk (2020); serta Burhanuddin dan Mahsun (2025). Kamholz (2014) untuk disertasinya berjudul *Austronesian in Papua: Diversification and Change in South Halmahera-West New Guinea*. Penelitian ini bertujuan menjelaskan (1) refleksi fonem PMP ke dalam 33 bahasa Subrumpun HSPB; (2) sistem nada dua bahasa Raja Ampat (Ma'ya dan Matbat) dan tiga bahasa di Teluk Cenderawasih (Mor, Yeresim, dan Yaur); (3) refleksi kata ganti, penanda subjek, dan penanda posesif PMP ke dalam HSPB; dan (4) tanah asal Subrumpun HSPB. Burhanuddin (2015) mengkaji sejarah komunitas Sumbawa di Pulau Lombok dari aspek kebahasaan khususnya linguistik historis. Studi ini memperlihatkan bukti-bukti kebahasaan yang menandai jika beberapa etnis Sumbawa di Lombok berasal dari penutur bahasa Sumbawa di Pulau Sumbawa. Burhanuddin (2021) mengkaji bahasa Sakai sebagai variasi Melayu. Studi ini juga memanfaatkan bukti bahasa untuk menjelaskan bahasa Sakai sebagai variasi Melayu dengan menggunakan prinsip kerja linguistik historis. Penerapan metode inovasi Bersama secara kualitatif menjadi ciri studi tersebut. Burhanuddin dkk (2017a) mengkaji tentang kedudukan bahasa Gebe di Halmahera Tengah Maluku Utara dilihat dari aspek linguistik historis. Artinya, menjelaskan kedudukan bahasa tersebut dalam kaitannya dengan bahasa lain secara genetis dengan memanfaatkan bukti-bukti kebahasaan. Burhanuddin dkk (2017b) mengkaji tentang sisa Austronesia Purba dalam bahasa Buli di Halmahera Timur Maluku Utara. Penelitian ini menyajikan bukti fonologi dan leksikon tentang perbedaan tersebut. Burhanuddin dkk (2020) mengkaji inovasi internal yang terjadi dalam bahasa Gane di Halmahera Selatan Maluku Utara. Secara historis bahasa tersebut berbeda dengan bahasa lain dalam hal perubahan bunyi dari bahasa purbanya. Burhanuddin dkk (2021) mengkaji menyinggung tentang beberapa metode pengelompokan bahasa termasuk metode inovasi bersama meskipun secara umum buku tersebut mengulas tentang pemikiran tokoh linguistik historis Indonesia. Namun, gagasan tentang konsep dan metode linguistik historis dikemukakan sebagai buah pikiran para pakar. Sumarlam dkk (2018) mengkaji tentang penelusuran Austronesia dalam bahasa Ambelau di Maluku Tengah Barat dalam rangka untuk menguji hipotesis Collins (1981). Tulisan tersebut menguraikan tentang perubahan bunyi yang terjadi dalam bahasa Ambelau untuk menerangkan apakah bukti-bukti yang diajukan Collins (1981) tentang ciri-ciri Kelompok Maluku Tengah Barat benar. Burhanuddin dan Mahsun (2019) mengkaji tentang kompleksitas perubahan bunyi dalam bahasa-bahasa Austronesia Halmahera Selatan di Maluku Utara. Studi tersebut memperlihatkan adanya proses perubahan bunyi yang Panjang dan mengalami beberapa alternatif proses perubahan bunyi. Hadi dkk (2020) mengkaji tentang unsur Austronesia Purba dalam bahasa Maya di Papua Barat untuk mengenali ciri dasar Subrumpun Halmahera Selatan-Papua Barat. Adapun Burhanuddin dan Mahsun (2025) mengkaji tentang pusat persebaran dan proses migrasi etnis Sasak yang ada di Pulau Lombok. Studi

tersebut menyajikan bukti-bukti kebahasaan pusat persebaran dan juga proses migrasinya dari sudut pandang linguistik historis.

Setiap bahasa berubah dengan polanya sendiri yang berbeda dengan pola perubahan bahasa kerabat yang lain (Bynon, 1979). Dalam perjalanan sejarahnya, suatu bahasa yang memiliki itu, karena factor-faktor tertentu bercabang menjadi dua bahasa atau lebih (Jeffers dan Lehiste, 1979). Faktor-faktor eksternal yang menyebabkan perpisahan bahasa dari asalnya antara lain, bencana alam, perang, desakan kelompok social, dan perpindahan penduduk (Arloto, 1972). Perubahan bahasa induk atau bahasa purba ke dalam bahasa-bahasa yang lebih modern merupakan akibat dari perkembangan historis (Nothofer, 1990: 5). Menurut Bynon (1979) dan Robins (1992), sebuah perubahan bunyi itu tidak mempengaruhi kata-kata dalam leksikon secara sekaligus, melainkan satu per satu, sehingga pada waktu perubahan itu terjadi ada kata-kata tertentu yang lain yang belum mengalami perubahan. Dengan kata lain, Gillieron menyebutkan bahwa setiap kata dalam suatu bahasa memiliki sejarah sendiri-sendiri (bandingkan dengan Lehman, 1973, Lass 1991).

Bahasa-bahasa turunan itu mewarisi pula unsur-unsur yang bahasa asalnya, baik unsur yang berubah maupun unsur yang tidak berubah (retensi dan inovasi) dari bahasa moyangnya (Bynon, 1979; Saussure, 1988; Anderson, 1979). Inovasi tersebut dapat berwujud fonologis, leksikal, semantik, dan gramatikal. Selain inovasi fonologi berupa kaidah-kaidah perubahan bunyi, atau perubahan-perubahan yang sporadik, misalnya metatesis, adapula perubahan leksikal. Menurut Blust (1974) perubahan leksikal adalah penggantian bentuk atau makna leksikon protobahasa pada bahasa-bahasa turunan. Adapun perubahan yang bersifat tidak teratur, antara lain adalah (a) lenisi (pelemahan), (b) epentesis, (c) apokop, (d) sinkop), (e) aferesis, (f) kompresi (perampatan), (g) asimilasi, (h) disimilasi, (i) metatesis, (j) kontraksi (Crowley, 1987, Lehmann, 1973, Hock, 1986; Keraf, 1991; Campbell, 1999; dan Crowley dan Bovern, 2010). Inovasi bersama secara leksikal, jika leksem-leksem yang digunakan untuk merealisasikan suatu makna yang sama tidak berasal dari satu etimon protobahasa atau berbeda sama sekali dengan etimon proto (bandingkan dengan Mahsun, 1995). Misalnya, inovasi bersama leksikal PMPTTmr: \**tambu* dan \**madar* masing-masing dalam PMP: \**palihi* ‘larang’ dan \**ma-esak* ‘masak, matang’.

## METODE

Secara metodologis, kajian ini mengikuti tiga tahapan strategis, yaitu pengumpulan data, analisis data, dan penyajian hasil analisis data. Pengumpulan data dilakukan dengan metode dokumentasi (Mahsun, 2019). Metode dokumentasi dimaksudkan untuk menelaah berbagai literatur yang ada sekaligus untuk menjangkau data-data kebahasaan berupa kosa dasar (*basic vocabulary*) maupun kosa kata budaya pada bahasa-bahasa negara ASEAN. Data kosa kata dasar maupun budaya pada bahasa-bahasa negara asean dapat digunakan kamus yang ada masing-masing bahasa. Data yang telah dikumpulkan kemudian direkam dengan teknik catat. Data-data yang digunakan sebagai acuan untuk menelusuri pewarisan unsur kebahasaan terhadap bahasa-bahasa Asean menggunakan Austronesia Purba hasil rekonstruksi Blust dan Trussel (2024). Artinya pada tahap ini, data Austronesia Purba yang digunakan merupakan dokumen yang telah disusun oleh Blust dan Trussel (2024) dalam bukunya *Comparative Austronesian*. Analisis data menggunakan metode perbandingan bahasa yaitu inovasi bersama secara eksklusif (*exclusively shared innovations*). Yaitu, suatu metode yang digunakan untuk mencermati ciri-ciri bersama yang menyatukan dua atau lebih bahasa yang diperbandingkan. Ciri-ciri bersama yang dimaksud dapat diamati pada bidang fonologi, morfologi, sintaksis, dan leksikon. Pada penelitian ini hanya digunakan ciri bersama

bidang fonologi dan leksikon. Metode ini pernah digunakan oleh Blust (1977 dan 1993), Ross (1994), Burhanuddin (2015), Burhanuddin dkk (2017), Sumarlam (2018); Burhanuddin dkk (2019a), Sarwadi (2019), dan Hadi (2022). Adapun metode penyajian hasil analisis data menggunakan metode formal dan nonformal. Metode formal, yaitu pendeskripsian hasil analisis data dengan menggunakan kata-kata biasa, sedangkan metode nonformal, menggunakan lambang, grafik, gambar, simbol, dan sejenisnya (Mahsun, 2019),

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Seperti diketahui, hingga tahun 2011, negara yang tergabung dalam Asean berjumlah 11 negara, yaitu Filipina, Indonesia, Malaysia, Thailand, Singapura, Brunei Darussalam, Vietnam, Laos, Myanmar, Kamboja, dan Timor Leste. Sesuai dengan tujuan tulisan ini, bahasa-bahasa yang digunakan oleh negara-negara Asean inilah yang dicoba cermati hubungannya satu sama lain dengan melihat kesamaan yang dimilikinya. Sebelum hal tersebut diuraikan, terlebih dahulu diberikan batasan tentang jenis atau nama bahasa yang akan digunakan untuk melihat hubungan di antaranya yang mewakili masing-masing negara-negara Asean tersebut. Untuk Filipina diambil Bahasa Tagalog karena sebagai bahasa mayoritas masyarakat Filipina. Indonesia akan digunakan bahasa Melayu (yang menjadi asal Bahasa Indonesia) dan atau bahasa daerah yang lain di Indonesia seperti Bahasa Jawa, Bahasa Sunda, Bahasa Aceh, Bahasa Bali, dan Bahasa Bugis. Malaysia, Singapura, dan Brunei Darussalam akan digunakan Bahasa Melayu. Thailand akan diambil Bahasa Thai; Vietnam akan digunakan Bahasa Vietnam; Laos akan digunakan Bahasa Laos; Myanmar akan digunakan Bahasa Burma/Myanmar; Bahasa Khmer akan digunakan untuk negara Kamboja; sedangkan untuk Timur Leste akan digunakan Bahasa Tetun. Menurut Bellwood (2000) penutur bahasa Austronesia tersebar di Indonesia ± 190 juta, Malaysia: ± 18 juta, Filipina: ± 66 juta, Taiwan: 20.000; Vietnam: 500.000, Madagaskar: 12 juta, dan Oceania: 2 juta.

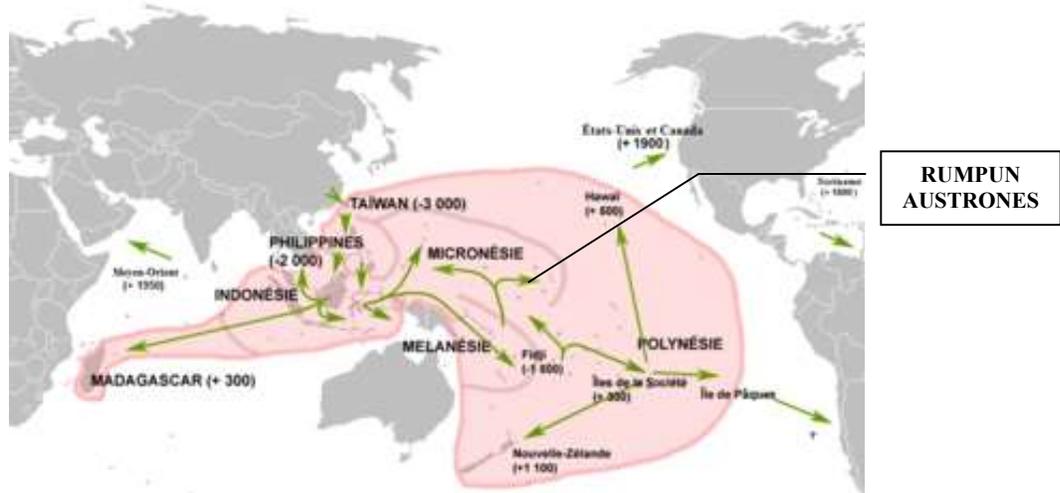
Dalam studi linguistik, untuk melihat hubungan dan tingkat kekerabatan bahasa-bahasa di dunia secara genealogis dilakukan oleh subbidang linguistik yang disebut Linguistik Historis (Komparatif). Menurut asumsi studi linguistik historis komparatif, bahasa-bahasa di dunia ini sebenarnya berasal dari satu nenek moyang (satu bahasa) yang sama. Bahasa tersebut kemudian pecah ke dalam rumpun bahasa, filum, mesobahasa, kelompok bahasa yang beranggotakan bahasa-bahasa yang ada sekarang. Tugas para komparatifis (ahli linguistik historis kompartif) adalah mencari hubungan kekerabatan antara bahasa-bahasa yang ada melalui perbandingan unsur-unsur kebahasaan untuk mencari tingkat kekerabatan dan bahasa purba yang telah menurunkan bahasa-bahasa tersebut.

Seperti halnya rumpun biologis, bukti akan keterhubungan antara bahasa-bahasa serumpun dapat diamati dari karakteristik bahasa-bahasa tersebut. Sebuah rumpun bahasa yang dapat diidentifikasi dengan tepat adalah sebuah kesatuan filogenetis yang berarti bahwa semua dari anggota rumpun bahasa tersebut diturunkan dari sebuah perintis dan semua bahasa turunannya dimasukkan ke dalam rumpun tersebut. Sebagian besar bahasa-bahasa di bumi adalah anggota dari sebuah rumpun bahasa, namun demikian ada juga bahasa-bahasa (seperti bahasa isolat yang keterhubungannya dengan bahasa lain tidak diketahui atau dipertentangkan).

Kaitan dengan tujuan tulisan ini, bahasa-bahasa yang digunakan oleh negara-negara yang tergabung dalam Asean apabila memperhatikan klasifikasi genealogis yang dilakukan oleh pakar bahasa, berada dalam satu kelompok besar yang disebut Rumpun Austronesia. Rumpun bahasa Austronesia adalah sebuah rumpun bahasa yang sangat luas penyebarannya di dunia. Yaitu, dari Taiwan dan Hawaii di ujung utara sampai Selandia

Baru (Aotearoa) di ujung selatan dan dari Madagaskar di ujung barat sampai Pulau Paskah (Rapanui) di ujung timur.

**Peta 1. Peta Bahasa Rumpun Austronesia**



(Dikutip dari: *Wikipedia - Ensiklopedia Bebas Rumpun Bahasa Austronesia, 2011*)

Menurut beberapa pakar bahasa, rumpun bahasa Austronesia setidaknya memiliki sembilan cabang utama, yaitu (1) kelompok Atayalik mencakup Atayal, Seedik: Truku, Taroko, Sediq; (2) kelompok Formosa Timur mencakup Formosa Timur Utara (Basai-Trobiawan, Kavalan), Formosa Timur Tengah (Amis, Nataoran, Sakizaya), dan Formosa Barat Daya (Siraya); (3) Kelompok Puyuma; (4) Kelompok Paiwan; (5) Kelompok Rukai; (6) Kelompok Tsouik (Tsou, Saaroa, Kankanabu); (7) Kelompok Bunun meliputi Dataran Rendah Barat, Dataran Tengah-Barat (Taokas-Babuza, Papora-Hoanya), dan Thao; (8) Kelompok Formosa Barat Laut (Saisiyat, Kulon-Pazeh); dan (9) Kelompok Malayo-Polinesia (dikutip dari *Wikipedia - Ensiklopedia Bebas: Rumpun Bahasa Austronesia, 2011*). Kelompok Bahasa Malayu Polinesia inilah yang telah menurunkan dua kelompok besar, yaitu (1) kelompok bahasa Kalimantan-Filipina atau bahasa Malayo-Polinesia Barat Luar (Hesperonia Luar): terdiri dari banyak bahasa seperti Dayak Ngaju, Gorontalo, bahasa Bajau, bahasa-bahasa Minahasa, Tagalog, Cebuano, Hiligaynon, Ilokano, Kapampangan, Malagasi, dan Tausug; dan (2) Kelompok Bahasa Malayo-Polinesia Inti yang terdiri atas yaitu (a) Bahasa Malayo-Polinesia Barat Dalam (Hesperonia Dalam), atau Bahasa Sunda-Sulawesi contoh: Indonesia Barat, Bugis, Aceh, Cham (di Vietnam dan Kamboja), Melayu, Indonesia, Iban, Sunda, Jawa, Bali, Chamoru, dan Palau; (b) Kelompok Bahasa Malayo-Polinesia Tengah-Timur terdiri atas (1) Bahasa Malayo-Polinesia Tengah atau bahasa Bandanesia: sekitar Laut Banda yaitu bahasa-bahasa di Pulau Timor, Sumba, Flores, dan juga di Maluku; serta (2) Bahasa Malayo-Polinesia Timur atau disebut juga bahasa Melanesia, yang terdiri atas Halmahera Selatan-Papua Barat-Laut: beberapa bahasa di pulau Halmahera dan sebelah barat pulau Irian, contohnya bahasa Taba dan bahasa Biak; dan Bahasa Oseanik: termasuk semua bahasa-bahasa Austronesia di Melanesia dari Jayapura ke timur, Polinesia dan sebagian besar Mikronesia.

Blust melalui kajian yang intens (1977 hingga 1995) bahasa Austronesia memiliki subrumpun bahasa Formosa Purba (Proto-Formosa), bahasa Melayu-Polinesia Purba kemudian bahasa Melayu Polinesia Purba ini menurunkan bahasa Melayu Polinesia Barat Purba dan bahasa Melayu Polinesia Timur-Tengah Purba. Bahasa Melayu Polinesia Barat menyebar di wilayah Filipina, Vietnam, Madagaskar, Malaysia, Sumatra, Jawa, Borneo, Sulawesi, Bali, Lombok, Sumbawa Bagian Barat, dan dua bahasa di Mikronesia Barat, yaitu bahasa Palau dan Chamoro. Selanjutnya, bahasa Melayu Polinesia Timur-Tengah Purba menurunkan bahasa Melayu Polinesia Tengah dan bahasa Melayu Polinesia Timur. Sebaran bahasa Melayu Polinesia Tengah mencakup wilayah Sunda Kecil mulai dari Sumbawa bagian timur ke arah timur, Maluku kecuali Halmahera; dan sebaran Melayu Polinesia Timur mencakupi Halmahera Selatan, bahasa-bahasa Austronesia di kepulauan Pasifik, Melanesia, Mikronesia, dan Polinesia (Mahsun, 2010). Oleh karena itu, secara linguistik genealogis, bahasa-bahasa yang tergabung dalam Asean diturunkan dari satu nenek moyang yang sama, yaitu Rumpun Austronesia. Persoalannya, adalah bagaimanakah wujud pewarisan unsure-unsur kebahasaan tersebut dan bagaimana wujud kebahasaan yang menandai hubungan antara bahasa-bahasa negara Asean yang menandai relasi tersebut.

Berdasarkan penelusuran unsur kebahasaan yang ada, ditemukan adanya pewarisan unsure kebahasaan yang terdapat dalam bahasa Austronesia Purba ke dalam bahasa-bahasa Asean. Pewarisan unsur kebahasaan tersebut berupa retensi dan inovasi. Misalnya, untuk bahasa-bahasa yang digunakan oleh Filipina (bahasa Tagalog), Indonesia, Malaysia, Singapura, dan Brunei Darussalam menunjukkan hubungan yang erat. Sebab, berdasarkan hasil pengamatan terhadap 100 kosa kata dasar (*basic vocabulary*) Swadesh ditemukan pewarisan yang berupa retensi dari bahasa Austronesia Purba.

Glos	Austronesia Purba	Melayu	Tagalog
kami	*kami	kami	kami
lima	*lima	lima	lima
ibu	*ina(q)	ina(q), ibu	ina
tali	*tali	tali	tali

Eratnya hubungan antara kelima negara tersebut dibuktikan juga dengan pewarisan berupa inovasi, yaitu perubahan bunyi tinggi-belakang /u/ dalam Austronesia Purba (Proto Austronesia (PAN)) tetap menjadi bunyi /u/ dalam bahasa Melayu dan menjadi bunyi tinggi-tengah /o/ pada posisi akhir dalam bahasa Tagalog, misalnya sebagai berikut.

Glos	Austronesia Purba	Melayu	Tagalog
Aku	*aku	aku	ako
kutu	*kutu	kutu	kuto
susu	*susu	susu	suso
kuku	*kuku(q)	kuku	kuko

Rendahnya hubungan antara kelima negara secara linguistik karena memang antara kelompok bahasa Melayu dan juga Tagalog dengan kelompok bahasa Cham, Khmer, Laos, Burma, Thailanda, maupun Laos karena merupakan subrumpun Austronesia yang berbeda, yaitu di satu sisi sebagai subrumpus Melayu Polinesia dan di sisi yang lain merupakan rumpun Austro-Asiatik.

Timor Leste yang direfresentasikan oleh bahasa Tetun (BT) ditemukan pewarisan unsure kebahasaan berupa retensi (misalnya untuk menyatakan makna *lima* (PAN: \*lima tetap diwariskan menjadi BT: *lima* ‘lima’) dan inovasi (misalnya, hilangnya bunyi /S/ pada posisi tengah menjadi hilang /ø/ dalam PAN, misalnya PAN: \**Dusa* > BT: *dua* ‘dua’; perubahan bunyi /é/ dalam PAN menjadi /o/ dalam BT pada silabe awal terbuka, misalnya PAN: \**télu* > BT: *tolu* ‘tiga’; hilangnya bunyi /q/ pada posisi akhir pada PAN ke dalam bahasa Tetun, misalnya PAN: \**pituq*, \**siwaq* > BT: *hitu* ‘tujuh’, *sia* ‘sembilan’; dan sebagainya).

Bahasa Tetun yang dituturkan oleh masyarakat Timor Leste merupakan kelompok bahasa Melayu Polinesia Timur yang relatif dekat hubungannya dengan kelompok Melayu Polinesia Barat, yaitu bahasa Melayu, Jawa, Bali, Sunda, dan sebagainya dibandingkan dengan kelompok Austro-Asiatik.

Walaupun bahasa Khmer (BK) atau Mon-Khmer yang digunakan di Kamboja termasuk dalam rumpun bahasa-bahasa Austroasiatik tetapi antara bahasa ini dengan bahasa Melayu memiliki kemiripan yang menandai hubungan antara keduanya bahwa berada dalam satu rumpun bahasa yang besar, yaitu rumpun Austronesia. Unsur-unsur kebahasaan yang menandai hubungan dimaksud adalah hilangnya bunyi vocal tinggi-depan /i/ pada posisi akhir dalam bahasa Melayu (BM) menjadi bunyi zero /ø/ dalam bahasa Khmer pada lingkungan posisi awal dan diikuti penambahan bunyi /h/ dalam bahasa Khmer pada posisi akhir (BM: i > BK: ø /#-. Selain itu, ditemukan hilangnya suku kata awal dalam bahasa Khmer dari yang dalam bahasa Melayu tetap dipertahankan. Penghilangan suku kata awal ini diikuti oleh pemanjangan bunyi (vocal panjang) pada suku kata akhir.

Glos	Bahasa Melayu	Bahasa Khmer
ini	ini	nih
mata	mata	taay

Bahasa Khmer kurang lebih diucapkan oleh sekitar 8 juta orang di Kamboja, Vietnam, Laos, Thailand, RRC, Perancis, dan Amerika. Bahasa ini banyak menerima bentuk dan kosa kata bahasa Thai sebagai akibat adanya saling kontak yang cukup lama antara keduanya. Dibandingkan dengan kelompok bahasa Melayu Polinesia, hanya sedikit ditemukan kemiripan dengan bahasa Khmer.

Seperti halnya bahasa Khmer (Kamboja), bahasa Thai (Thailand) (BTh) memiliki hubungan yang tidak terlalu dekat karena sedikitnya unsure kebahasaan yang menandai hubungan dengan kelompok Melayu Polinesia. Tetapi hubungan antara bahasa Thai dengan kelompok Melayu Polinesia tidak dapat dihindari mengingat ditemukan beberapa unsure kebahasaan yang mirip. Misalnya, adanya penghilangan bunyi vocal pada posisi awal yang diikuti oleh penambahan vocal panjang pada posisi akhir (yaitu BM: a, i > BTh: ø). Selain itu, hilangnya suku kata awal yang diikuti oleh penambahan vocal panjang pada posisi akhir.

Glos	Bahasa Melayu	Thailand
aku	*aku	kuu
ini	*ini	nii
mata	*mata	taa
mati	*matay	taay

Memahami gejala perubahan bahasa yang terdapat dalam bahasa Thai yang dituturkan di Thailand, dapat dikatakan bahwa antara bahasa Khmer dengan bahasa Thai memiliki hubungan yang erat dibandingkan dengan bahasa Melayu.

Bahasa Vietnam juga memiliki hubungan yang erat dengan bahasa-bahasa negara Asean. Misalnya, ditemukan beberapa kata yang mirip antara bahasa Vietnam (BV) dengan bahasa Melayu. Misalnya, hilangnya bunyi-bunyi bahasa pada posisi akhir yang diikuti dengan perubahan bunyi yang lain. Hilangnya bunyi /a/ pada posisi akhir dalam bahasa Vietnam (BV) untuk menyatakan makna *mata* yang dalam bahasa Melayu tetap dipertahankan. Hilangnya, bunyi konsonan /p/ pada posisi akhir yang diikuti oleh metatesis dan perubahan bunyi /u/ menjadi bunyi /o/. Selain itu, hilangnya bunyi /r/ pada posisi antarvokal kemudian terjadi vokal panjang akibat penghilangan tersebut.

Glos	Bahasa Melayu	Bahasa Vietnam
mata	mata	mat
meniup	tiup	thoi
matahari	matahari	mattro
darat	darat	daat

Begitu juga dengan bahasa Burma digunakan di Myanmar memiliki hubungan masih dapat ditelusuri dengan ditemukan adanya kesamaan unsur kebahasaan yang dimiliki dengan kelompok bahasa Melayu Polinesia.

Glos	Bahasa Melayu	Bahasa Burma
ini	ini	di
itu	itu	hto
hati	hati	athe
hapus	hapus	puq
air	air	yei

## PENUTUP

Berdasarkan uraian di atas dapat dikatakan bahwa bahasa-bahasa Negara yang tergabung dalam bahasa Asean merupakan kelompok bahasa yang diturunkan dari satu nenek moyang yang sama, yaitu Austronesia Purba. Kecerumpanan itu ditandai oleh adanya kemiripan unsur kebahasaan yang dimiliki oleh masing-masing bahasa tersebut. Hanya saja patut dikemukakan bahwa tingkat hubungan antara masing-masing bahasa tersebut berbeda dan berkelompok satu sama lain. Kelompok bahasa yang digunakan oleh Indonesia, Malaysia, Brunei Darussalam, Philipina, dan Singapura (bahasa Melayu) di satu sisi memiliki hubungan yang lebih dekat dibandingkan dengan kelompok bahasa Vietnam, Thailand, Kamboja, dan Laos. Adapun Timor Leste walaupun tergolong dalam rumpun Austronesia Timur tetapi hubungannya masih lebih dekat dengan kelompok bahasa di bagian barat Indonesia. Untuk mengetahui lebih lanjut tentang tingkat kekerabatan bahasa-bahasa tersebut perlu dilakukan studi lebih lanjut melalui pendekatan kuantitatif yang diikuti dengan pendekatan kualitatif yang lebih intensif. Kesatuasalan negara-negara Asean dari perspektif linguistik ini dapat dijadikan sebagai bahan untuk membangun kesadaran untuk memperkokoh kebersamaan guna membangun komitmen dan memantapkan kinerja untuk mencapai tujuan dasar yang telah ditetapkan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Bellwood, Peter S. 1985 *Prehistory of the Indo-Malaysian Archipelago*. Sydney: Academic Press.
- Blust, Robert A. 2013. *The Austronesian Languages*. Revision Edition. Canberra: Pacific Linguistics.
- Blust, Robert A. 1977. Austronesian Subgrouping: A Argument. *Oceanic Linguistics Journal*, Nomor 16, halaman 1-51. Honolulu: University of Hawaii.
- Blust, Robert A. 1983-84. More on the Position of the Languages of Eastern Indonesia. *Oceanic Linguistics Journal*, Nomor 22-23, halaman 1-28. Honolulu: University of Hawaii.
- Blust, Robert A. 1993. Central and Central-Eastern Malayo-Polynesian. *Oceanic Linguistics Journal*, Nomor 32, halaman 241-293. Honolulu: University of Hawaii.
- Blust, Robert A. and S. Trussel. 2015. *Austronesian Comparative Dictionary*. Available online at [ww.trussel2.com/ACD](http://ww.trussel2.com/ACD).
- Burhanuddin dan Mahsun. (2019). The Complexity of Phonological Change in South Halmahera Languages. *Dialectologia*, Nomor 22.
- Burhanuddin dan Mahsun. (2025). Homeland and Migration Process of Sasak Ethnic in Lombok. *Dialektologi*, 33.
- Burhanuddin, Nur Ahmadi, dan R.Y. Asyriani. (2017). Reflex PAN to Buli in North Maluku. *Sixth International Conference on Languages and Arts, (ICLA 2017)*, 113-121.
- Burhanuddin, Sumarlam, dan Mahsun. (2017). Kedudukan Bahasa Gebe di Halmahera Tengah Maluku Utara: Studi Pendahuluan dari Aspek Linguistik Historis. *Arkais-Jurnal Ilmu Bahasa dan Sastra Indonesia*, 8 (1), 1-7
- Burhanuddin. (2015). *Sejarah Komunitas Sumbawa di Pulau Lombok: Telaah Perspektif Ilmu Bahasa*. Yogyakarta: Ruas Media.
- Burhanuddin. (2019). Refleks PAN Ke dalam Bahasa Taba: Langkah Awal Menguji Hipotesis Adriani dan Kruyt (1914). *Leksema*, 4(2).
- Burhanuddin. (2020). The Reflection of Proto-Austronesia to Sula: Preliminary Testing of Hypotesis Collins (1981). *Humanus*, 19(1).
- Burhanuddin. (2021). Bahasa Sakai sebagai Variasi Melayu: Tinjauan Aspek Linguistik Diakronis. *Ranah: Jurnal Kajian Ilmu Bahasa*, 10(2)
- Bynon, Theodore. 1979. *Historical Linguistics*. New York: Cambridge University Press.
- Campbell, Lyle. 1999. *Historical Linguistics: An Introduction*. Cambridge, Massachusetts: The MIT Press.
- Crowley, Terry dan Bower, Claire. 2010. *An Introduction to Historical Linguistics*. Fourth Edition. New York: Oxford University Press
- Crowley, Terry. 1987. *An Introduction to Historical Linguistics*. Papua New Guinea: University of Papua New Guinea Press.
- Danie, J. Akun. 1991. "Kajian Geografi Dialek di Minahasa Timur Laut". Jakarta: Balai Pustaka.
- Dyen, Isodore. 1965. A Lexicostatistical Classification of the Austronesian Languages. Dalam *International Journal of American Linguistics*, Volume 31 Nomor I, Memoir 19. Amerika: California.
- Haas, Mary. 1969. *The Prehistory of Language*. The Hague: Mouton
- Hadi, P., Burhanuddin, dan Sukri. (2020). PAN Reflex in Maya Language in West New Guinea: A Preliminary Study on Understanding The Concept of South Halmahera-West New Guniea. 4th International Conference on Language, Literature, Culture, and Education.

- Hock, Han Henrich. 1986. *Principles of Historical Linguistics*. Berlin – New York – Amsterdam: Mouton de Gruyter.
- Ibrahim, Abdul Syukur. 1981. *Linguistik Komparatif: Sajian Bunga Rampai*. Surabaya: Usaha Nasional.
- Jeffers, Robert J dan Lehiste, Ilse. 1979. *Principle and Methods for Historical Linguistics*. London: The MIT Press.
- Kamholz, David Christopher. 2014. *Austronesians in Papua: Diversification and Change in South Halmahera-West New Guinea*. Disertasi for Doctor of Philosophy. Berkeley: University of California.
- Keraf, Gorys. 1991. *Linguistik Bandingan Historis*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Lehmann, W. P. 1973. *Historical Linguistics: An Introduction*. London and New York: Routledge.
- Mahsun. 1995. *Dialektologi Diakronis*. Yogyakarta: Gadjah Mada Press.
- Nothofer, Bern. 1990. “Tinjauan Sinkronis dan Diakronis Dialek-dialek Bahasa Jawa di Jawa Barat dan Jawa Tengah (Bagian Barat)”. Makalah untuk Ceramah dan Diskusi yang diselenggarakan oleh Pusat Studi Bahasa-bahasa Asia Tenggara-Pasifik, Fakultas Sastra Universitas Gadjah Mada, pada tanggal 8 Desember 1990.
- Sarwadi, G., Mahsun, dan Burhanuddin. (2019). Variasi Leksikal Bahasa Sasak Dialek Kuto-Kute di Kabupaten Lombok Utara. *Jurnal Kata: Penelitian tentang Ilmu Bahasa dan Sastra*, 3(1).